

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku merokok adalah tindakan menghisap atau menghirup asap rokok. Merokok dianggap juga perilaku yang berpotensi merugikan kesehatan, baik bagi perokok maupun orang di sekitarnya, terutama remaja yang sering kali terlibat dalam kebiasaan ini, menjadi fokus perhatian yang berkelanjutan (Sumiatin, et al., 2022).

Jumlah perokok di Indonesia terus meningkat karena rokok mudah didapatkan tanpa pembatasan usia, dimanapun dan kapanpun mereka ingin membelinya rokok selalu tersedia. Hal ini semakin parah dengan kurangnya kesadaran orang tua yang tidak menyadari dampaknya, baik dengan merokok di depan anak maupun meminta anak untuk membeli rokok di warung terdekat (Prasasti, 2017).

Secara universal, konsumsi rokok terus meningkat, terutama di negara-negara berkembang. Berdasarkan data WHO (2019) diperkirakan ada sekitar 1,1 miliar perokok di seluruh dunia. Setiap tahun, hampir 6 juta kematian disebabkan oleh tembakau, dan perkiraan menunjukkan bahwa jumlahnya akan meningkat hingga melampaui 8 juta dalam beberapa tahun ke depan (Marcus et al., 2021).

Indonesia menempati peringkat ketiga di dunia dalam hal jumlah perokok berat setelah China dan India. Di Indonesia, 30,3% dari anak-anak usia 10 hingga 14 tahun tercatat sebagai perokok. Prevalensi merokok dikalangan remaja usia 10-19 tahun terjadi peningkatan dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1% pada 2018, menunjukkan peningkatan sekitar 20% (WHO, 2020). Berdasarkan data *Global Youth Tobacco Survey* (2019), prevalensi remaja perokok aktif di Indonesia tercatat

sebesar 18.8% pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 22.04% pada tahun 2022 (BPS, 2022).

Menurut Kemenkes RI (2018), prevalensi merokok di antara penduduk usia 10 hingga 18 tahun terjadi peningkatan dari 1,9% pada tahun 2013 menjadi 7,2% hingga 9,1% pada tahun 2018. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2019, jumlah perokok di DKI Jakarta mencapai 26% dari individu yang berusia 15 tahun ke atas dengan jumlah konsumsi rata-rata 72 batang rokok per minggu atau setara dengan 10,3 batang rokok per hari (Akbar, 2020).

Perilaku merokok berdampak secara langsung maupun tidak langsung pada kesehatan dan kesejahteraan, seperti rendahnya tingkat pendidikan, meningkatnya angka kesakitan dan kematian dini karena penyakit yang disebabkan oleh konsumsi rokok, serta masalah ekonomi yang timbul akibat kenaikan harga rokok. (Marcus et al, 2021). Banyak remaja mulai merokok pada usia yang sangat muda, hal tersebut dapat meningkatkan risiko kesehatan di masa depan. Merokok merupakan kebiasaan yang berbahaya dan dapat menyebabkan berbagai penyakit serius seperti kanker, penyakit paru obstruktif kronik, gangguan kardiovaskular, stroke, hipertensi, diabetes, masalah kehamilan, gangguan fungsi seksual, peradangan kulit, gangguan penglihatan, dan disfungsi sistem kekebalan tubuh (Istiqomah, N. A., 2022).

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan seseorang, di mana individu mulai mengenal dirinya, membangun kemandirian, dan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya yang bervariasi, termasuk sekolah, interaksi dengan teman sebaya, dan pengaruh keluarga. Interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah dapat meningkatkan kemungkinan remaja untuk memulai kebiasaan merokok (Istiqomah, N. A., 2022).

Pada usia remaja, individu berada dalam fase perkembangan yang penuh dengan pencarian identitas dan tekanan dari teman sebaya. Rentang usia ini seringkali menjadi periode di mana remaja mulai mengeksplorasi kebiasaan baru, termasuk merokok. Rasa ingin tahu yang tinggi dan dorongan untuk diterima dalam kelompok sosial membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya, termasuk ajakan dari teman untuk mencoba merokok. Selain itu, pada usia ini, remaja mungkin belum sepenuhnya menyadari atau memahami risiko kesehatan yang terkait dengan merokok, sehingga mereka lebih mungkin terpengaruh oleh faktor eksternal daripada faktor internal yang bersifat edukatif (Hastuti, dkk., 2021).

Berdasarkan penelitian Juliansyah & Rizal (2018) yang berjudul Faktor Umur, Pendidikan, dan Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok di Wilayah Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia remaja dengan kebiasaan merokok dengan *p-value* sebesar 0,000. Nilai OR = 6,17 artinya remaja akhir mempunyai resiko 6,17 kali lebih besar melakukan kebiasaan merokok dibandingkan remaja awal.

Jenis kelamin dapat memengaruhi kecenderungan merokok pada remaja dengan cara yang bervariasi. Secara umum, laki-laki cenderung memiliki prevalensi merokok yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, meskipun perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya. Pada beberapa komunitas, perempuan mungkin merasa tertekan untuk mengikuti perilaku merokok yang dianggap sebagai simbol status atau kecantikan, sementara pada kelompok lain, laki-laki mungkin lebih sering terlibat dalam merokok karena pengaruh teman atau kelompok sosial. Perbedaan dalam pola merokok antara jenis kelamin juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan dalam stres, dukungan sosial, dan faktor psikologis lainnya (Budiyati, 2019).

Berdasarkan penelitian Zahrani & Arcana (2020) yang berjudul Determinan Perilaku Remaja Merokok Setiap Hari di Indonesia bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kebiasaan merokok dengan *p-value* sebesar 0,000. Nilai OR = 4,81 artinya remaja laki-laki mempunyai resiko 4,81 kali lebih besar melakukan kebiasaan merokok dibandingkan remaja perempuan.

Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang kuat dengan kebiasaan merokok pada remaja. Remaja yang memperoleh pendidikan yang lebih baik sering kali memiliki akses lebih besar ke informasi tentang dampak kesehatan merokok dan memahami risiko yang terlibat. Pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kesadaran tentang bahaya merokok dan memberikan keterampilan untuk membuat keputusan yang lebih sehat. Sebaliknya, remaja dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin kurang mendapatkan informasi yang memadai tentang kesehatan, sehingga lebih cenderung terlibat dalam perilaku merokok. Tingkat pendidikan yang lebih rendah juga sering dikaitkan dengan kurangnya sumber daya untuk mengakses dukungan kesehatan atau program penghentian merokok (Putri & Oktavia, 2021).

Berdasarkan penelitian Zahrani & Arcana (2020) yang berjudul Determinan Perilaku Remaja Merokok Setiap Hari di Indonesia bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan remaja dengan kebiasaan merokok dengan *p-value* sebesar 0,000. Nilai OR = 1,32 artinya remaja dengan tingkat pendidikan rendah mempunyai resiko 1,32 kali lebih besar melakukan kebiasaan merokok dibandingkan remaja pendidikan tinggi.

Berbagai faktor dapat memicu remaja sehingga memiliki kebiasaan merokok, diantaranya yaitu sikap yang mendukung remaja untuk merokok dan pengetahuan yang kurang tentang bahaya rokok. Sikap merupakan pandangan atau pendapat seseorang terhadap suatu objek yang menjadi dasar dari tindakannya. Sikap tidak

terbentuk tanpa adanya informasi, pengalaman, atau pengamatan langsung terhadap objek tersebut. Sikap dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sikap positif yang menunjukkan penerimaan terhadap norma yang berlaku di lingkungan individu tersebut, sehingga jika sikap individu positif, kemungkinan besar pengetahuannya juga baik. Sedangkan sikap negatif menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan terhadap norma yang berlaku di lingkungan individu tersebut (Munir, M., 2018).

Sikap terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pengetahuan (kognitif), emosi dan perasaan (afektif), dan tindakan (konatif). Pada segi emosi atau perasaan, remaja bisa dipengaruhi untuk memiliki sikap negatif terhadap rokok karena adanya iklan di media massa dan elektronik yang menunjukkan perokok sebagai simbol kejantanan, meskipun mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok. Ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan seseorang tidak memengaruhi kecenderungan mereka untuk merokok, karena sikap mencerminkan perilaku umum dan perilaku merokok secara khusus (Munir, M., 2018).

Pengetahuan yang kurang akan bahaya merokok juga dapat berpotensi sebagai faktor pendorong seseorang untuk merokok. Pengetahuan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku merokok, terutama pada remaja. Pengetahuan tentang merokok mencakup pemahaman tentang risikonya terhadap kesehatan. Individu yang mempunyai pengetahuan baik tentang dampak merokok memiliki kecenderungan untuk merokok lebih rendah daripada mereka yang kurang pengetahuan. Dengan kata lain, pengetahuan yang kurang terhadap remaja memiliki risiko lebih tinggi untuk merokok daripada remaja dengan pengetahuan baik terhadap dampak merokok (Atmasari, Y., dkk 2020).

Berdasarkan penelitian Lestari (2020) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kebiasaan Remaja Putra Merokok di SMAN 2 Tualang bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara sikap remaja putra terhadap kebiasaan merokok dengan *p-value* sebesar 0,01. Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan 58 remaja putra memiliki sikap positif (77,3%), dan 17 remaja putra yang memiliki sikap negatif (22,7%). Nilai OR = 6,06 artinya remaja putra dengan sikap yang negatif mempunyai resiko 6,06 kali melakukan kebiasaan merokok dibandingkan remaja putra dengan sikap positif. Sikap positif yang dimaksud adalah setuju terhadap penolakan kebiasaan merokok pada remaja, sebaliknya sikap negatif yang dimaksud adalah tidak setuju terhadap penolakan kebiasaan merokok pada remaja.

Berdasarkan penelitian Umari, Z., dkk (2018) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan didapatkan *p-value* sebesar 0,017. Nilai OR = 8,84 artinya remaja dengan pengetahuan kurang memiliki peluang untuk merokok 8,84 kali lebih besar kemungkinan merokok dibandingkan remaja dengan pengetahuan yang baik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Budiyati, G., dkk (2021) yang berjudul Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Merokok pada Remaja variabel perilaku didapatkan *p value* sebesar 0,0001 ($p < 0,005$). Nilai OR = 0,67 artinya, semakin baik sikap dan pengetahuan remaja tentang merokok, maka semakin kecil kemungkinan remaja untuk merokok. Hal tersebut sama dengan penelitian Munir (2018) dengan hasil analisis terdapat hubungan yang bermakna antara kurangnya pemahaman tentang risiko kesehatan jangka panjang, pengaruh akibat lingkungan sosial, kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua dengan kejadian perilaku merokok pada remaja di Asrama UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dampak dari sikap yang tidak baik dan kurangnya pengetahuan dengan perilaku merokok remaja dapat sangat merugikan. Kebiasaan mengabaikan risiko kesehatan yang serius termasuk hal yang dilakukan remaja dengan pengetahuan yang kurang tentang bahaya merokok. Sikap yang tidak baik terhadap merokok, seperti

menganggapnya sebagai tindakan yang menarik, bisa memperkuat keinginan mereka untuk mencoba merokok atau melanjutkan kebiasaan merokok. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan risiko terkena berbagai penyakit serius seperti kanker, penyakit paru-paru, dan penyakit jantung pada saat dewasa. Selain itu, kebiasaan merokok pada usia remaja juga dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik dan mental mereka, serta memengaruhi prestasi akademis dan hubungan sosial (Munir, M., 2018).

Peran perawat komunitas memainkan peran penting dalam penanganan masalah remaja perokok. Perawat dapat terlibat dalam upaya promotif dengan memberikan pengetahuan kepada remaja tentang arti, penyebab, dan dampak merokok. Dalam upaya kuratif, perawat memberikan asuhan keperawatan profesional kepada remaja yang merokok. Secara preventif, perawat juga menyediakan tempat konsultasi untuk masalah merokok dan memberikan tindakan keperawatan yang sesuai. Selain itu, dalam upaya rehabilitatif, perawat membantu remaja dalam pengambilan keputusan terkait perilaku merokok (Dewi, dkk., 2024).

Program perawat komunitas terhadap masalah remaja dapat dirancang untuk mengurangi perilaku merokok melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Langkah dan strategi yang bisa diterapkan melalui program penyuluhan tentang bahaya merokok, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Program lainnya dengan pendekatan teman sebaya untuk melatih remaja yang tidak merokok atau yang telah berhasil berhenti merokok untuk menjadi pendidik sebaya dimana remaja dapat berbagi pengalaman dan memberikan dukungan kepada teman sebaya (Dewi, dkk., 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan tanggal 3 Mei 2024 di Puskesmas Kecamatan Makasar Jakarta Timur pada 15 orang remaja yang terdiri dari 9 orang perempuan dan 6 laki-laki. Mereka berusia 11-21 tahun. Dari 15 remaja tersebut 7 orang yang

merokok, 3 orang diantaranya sudah merokok sejak usia kurang dari 15 tahun. Studi pendahuluan ini dilakukan hanya untuk melihat perilaku merokok remaja. Hasil awal terlihat prevalensi remaja merokok sekitar 46%. Melihat tingginya prevalensi remaja dengan perilaku merokok, peneliti merasa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Dari studi pendahuluan ini belum diketahui lebih lanjut tentang sikap dan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok. Di Puskesmas Kecamatan Makasar Jakarta Timur belum pernah ada penelitian terkait hal tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di Puskesmas Kecamatan Makasar Jakarta Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Merokok menjadi isu kesehatan masyarakat yang penting di Indonesia karena merupakan salah satu faktor risiko utama bagi sejumlah penyakit kronis yang berpotensi fatal. Pengetahuan memiliki dampak signifikan terhadap perilaku merokok, terutama pada remaja. Pengetahuan tentang merokok mencakup pemahaman seseorang tentang hal tersebut. Perilaku merokok dapat berbeda antara individu dengan pengetahuan yang baik dan individu dengan pengetahuan yang kurang. Remaja dengan pengetahuan baik akan menunjukkan perilaku yang lebih baik, sementara remaja dengan pengetahuan kurang mempunyai risiko lebih tinggi untuk menjadi perokok.

Sikap remaja terhadap perilaku merokok bisa beragam. Beberapa mungkin tertarik karena faktor sosial, seperti ingin terlihat dewasa atau sebagai cara untuk mengekspresikan diri. Namun, ada juga remaja yang menyadari risiko kesehatan yang terkait dengan merokok dan memilih untuk tidak melakukannya. Sikap bisa

dipengaruhi oleh faktor seperti lingkungan, pengaruh teman, pendidikan, dan pengetahuan tentang dampak merokok bagi kesehatan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitiannya adalah “faktor apa sajakah yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja di Puskesmas Kecamatan Makasar Jakarta Timur?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan karakteristik responden, sikap dan pengetahuan tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok pada remaja di Puskesmas Kecamatan Makasar Jakarta Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan pada remaja di Puskesmas Kecamatan Makasar Jakarta Timur
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi gambaran distribusi frekuensi sikap, pengetahuan, dan perilaku merokok pada remaja di Puskesmas Kecamatan Makasar Jakarta Timur
- 1.3.2.3 Menganalisis hubungan karakteristik responden responden usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dengan perilaku merokok pada remaja di Puskesmas Kecamatan Makasar Jakarta Timur
- 1.3.2.4 Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja di Puskesmas Kecamatan Makasar Jakarta Timur
- 1.3.2.5 Menganalisis hubungan sikap dengan perilaku merokok pada remaja di Puskesmas Kecamatan Makasar Jakarta Timur

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini akan mengembangkan pengetahuan yang lebih maju dan memberikan informasi mengenai hubungan karakteristik individu, pengetahuan dan sikap bahaya rokok terhadap perilaku merokok remaja.

1.4.2 Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada remaja tentang risiko merokok dan menambah wawasan peranan sikap dan pengetahuan remaja terhadap perilaku merokok.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Membantu memahami hubungan karakteristik responden, sikap dan pengetahuan tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok pada remaja. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi Puskesmas Kecamatan Makasar Jakarta Timur untuk Menyusun program Kesehatan remaja di wilayah tersebut.

1.4.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah pengalaman peneliti terkait ilmu pengetahuan di bidang kesehatan khususnya sikap dan pengetahuan tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok pada remaja. Dengan menyusun penelitian ini dapat membuat peneliti berpikir kritis dalam pemecahan masalah.

1.4.5 Bagi UMHT

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan bahan pustaka karya ilmiah untuk Universitas MH. Thamrin tentang hubungan sikap dan pengetahuan tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok pada remaja.